

Pengembangan Wisata Olahraga Paralayang di Kampung Kramat Desa Sukalarang Kabupaten Sukabumi

Dini Rahmawati^{1✉}, Maya Retnasary², Lenny Kristianti³

^{1,2}Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Jl. Sekolah Internasional No. 1-6 Bandung

³Universitas Sangga Buana, Jl. PHH. Mustopa No. 68 Bandung

Korespondensi Email: rahmawatidini@ars.ac.id✉

Abstrak:

Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat memiliki beragam objek wisata dan potensi. Salah satunya adalah wisata paralayang yang menjadi minat khusus. Aktivitas ini memanfaatkan sumber daya alam, tidak hanya di darat tetapi juga di udara. Salah satu objek wisata khusus ini terletak di Desa Sukalarang, Kabupaten Sukabumi. Lokasinya berada di Bukit Emha, yang berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan paragliding sebagai objek wisata di Desa Sukalarang, Kabupaten Sukabumi. Desa ini sudah memiliki objek wisata agrowisata Petik Buah dengan jeruk sebagai sumber daya utamanya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata olahraga dan agrowisata diharapkan dapat saling mendukung untuk kemajuan desa di bawah pengelolaan pariwisata desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis potensi pariwisata paragliding di Desa Sukalarang, Kabupaten Sukabumi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di Desa Sukalarang, wawancara dengan kepala desa dan masyarakat setempat yang terlibat dalam aktivitas paragliding, serta studi literatur. Kemudian, data dianalisis dan diverifikasi menggunakan triangulasi data. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata paralayang di Desa Sukalarang mendapat dukungan dari masyarakat setempat, kepala desa, dan Badan Pariwisata Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, untuk mendukung potensi lain dalam pengembangan pariwisata paralayang, disarankan untuk menerapkan bentuk pariwisata desa di sana. Alasannya, desa pariwisata diharapkan dapat menjadi penyedia kebutuhan wisatawan selama mereka melakukan paralayang atau bagi mereka yang hanya menikmati suasana desa.

Kata kunci: pariwisata olahraga, paralayang, pariwisata desa

Pendahuluan

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan kekayaan alam yang beragam. Tidak hanya ditemukan di laut dan darat tetapi juga di udara. Salah satu sektor yang memanfaatkan sumber daya dan kekayaan alam adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat potensial untuk menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Maka dari itu, sumber daya dan

Submitted	: 3 January 2026
Revised	: 25 January 2026
Acceptance	: 30 January 2026
Publish Online	: 31 January 2026

kekayaan alam tersebut dapat dijadikan sebagai objek wisata yang dapat mendukung perkembangan perekonomian dan kepariwisataan daerah. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kesempatan berusaha bagi masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki banyak objek maupun potensi wisata. Salah satu potensinya adalah wisata minat khusus olahraga paralayang yang memanfaatkan kekayaan alam, tidak hanya yang ada di darat tetapi juga yang ada di udara. Potensi wisata minat khusus ini berada di Kampung Kramat, Desa Sukalarang, Kabupaten Sukabumi, tepatnya di Bukit Emha yang berbatasan dengan Kawasan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango.

Menurut [Adnan \(2018\)](#), olahraga paralayang secara luas berkembang dari level lokal hingga nasional. Olahraga ini tidak hanya untuk menyalurkan hobi yang memacu adrenalin tetapi juga merupakan olahraga prestasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya paralayang menjadi salah satu olahraga yang diperlombakan dalam PON (Pekan Olahraga Nasional). Olahraga paralayang termasuk ke dalam salah satu olahraga rekreasi, yaitu kegiatan yang dilakukan baik outdoor maupun indoor, melibatkan gerak positif yang didominasi oleh olahraga sehingga menyenangkan. Salah satu tujuannya yaitu untuk melepaskan rasa lelah, penat dan bosan ([Fajrin, 2025](#)).

Desa Sukalarang memiliki potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata paralayang. Hal ini dikarenakan bentang alam dan kondisi angin yang sangat mendukung untuk kegiatan wisata tersebut. Sejak dari tahun 2019, kegiatan olahraga paralayang dilakukan di lokasi tersebut oleh para pemuda lokal yang dibina oleh seorang pilot paralayang profesional ternama. Dengan demikian, Kampung Kramat di Desa Sukalarang dinilai memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai objek wisata minat khusus tersebut. Untuk itu, maka dibutuhkan adanya kajian lebih mendalam guna mendukung pengembangan wisata paralayang di Kampung Kramat Desa Sukalarang.

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini berada di Kampung Kramat Desa Sukalarang Kabupaten Sukabumi. Secara administrasi Desa Sukalarang merupakan salah satu desa dari 6 (enam) desa yang berada di Kecamatan Sukalarang. Desa - desa di Kecamatan Sukalarang terdiri dari Desa Semplak, Desa Prianganjaya, Desa Cimangkok, Desa Titisan, Desa Sukamaju, dan Desa Sukalarang.

Desa Sukalarang memiliki luas wilayah sebesar 665,47 Ha dengan berada pada batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Cianjur;
- Sebelah Selatan : Desa Prianganjaya;
- Sebelah Barat : Desa Cimangkok dan Desa Titisan; dan
- Sebelah Timur : Desa Sukamaju.

Olahraga paralayang muncul di Indonesia pada tahun 1990 di Yogyakarta yang dikenal dengan nama terjun gunung. Paralayang merupakan salah satu olahraga dirgantara yang dibagi menjadi beberapa kelas penerbangan, yaitu standar, *performance* dan *competition*. Olahraga ini berada di bawah organisasi Persatuan Layang Gantung Indonesia (PLGI) yang bernaung pada Federasi Aero Sport Indonesia (FASI).

Paralayang sebagai daya Tarik wisata tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2021 tentang standar kegiatan usaha pada penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis risiko sektor pariwisata, yaitu standar usaha kawasan pariwisata berisiko tinggi ([Kemenparekraf, 2021](#)). Olahraga paralayang merupakan salah satu cabang olahraga terbang bebas. Paralayang juga dapat berarti parasut yang dapat terbang dan mengangkat penerbangnya dengan menggunakan kaki penerbang tersebut untuk lepas landas dan mendarat. Olahraga paralayang ini dilakukan dengan memanfaatkan udara,

angin dan cuaca serta dilakukan di dataran tinggi atau pegunungan ([Tobuhu, Nabila & Amri, 2023](#)).

Olahraga paralayang melakukan lepas landas dengan memanfaatkan angin dari atas bukit atau gunung. Angin adalah sumber daya angkat yang membuat parasut dapat terbang sangat tinggi bahkan mencapai jarak yang jauh ([Fajrin, 2025](#)). Hal ini dilakukan tanpa menggunakan mesin, hanya menggunakan angin semata. Ada dua jenis angin yang dibutuhkan dalam melakukan olahraga ini, yaitu *dynamic lift* dan *thermal lift* ([Lukman & Sepdanius, 2020](#)). Dynamic lift adalah angin naik yang menabrak lereng sedangkan thermal lift yaitu angin naik. Perlengkapan utama yang dibutuhkan untuk melakukan paralayang yakni parasut, harness, parasut cadangan, dan helmet ([Fajrin, 2025](#)). Perlengkapan pendukung lainnya variometer, radio/HT, GPS, windmeter, dan peta lokasi terbang. Paralayang dapat diikuti oleh laki-laki dan perempuan asalkan memiliki kondisi yang sehat baik jasmani maupun rohani, utamanya tidak memiliki penyakit jantung dan epilepsi.

Penelitian terkait pengembangan wisata olahraga paralayang telah banyak dilakukan dengan melihat dari berbagai sudut pandang. [Dhikriana et al \(2024\)](#) menggunakan analisis SWOT sebagai dasar pengembangan wisata olahraga paralayang di Gunung Bungkuk Kabupaten Magetan. Pengembangan ini juga didukung dengan terpilihnya Gunung Bungkuk sebagai tempat penyelenggaraan “Magetan Indonesia XC Championship 2022”. Pengembangan diarahkan dengan membangun desa rintisan wisata paralayang di Gunung Bungkuk dengan melibatkan partisipasi warga lokal dan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh [Yusiku dan Supriyono \(2025\)](#) yang menggunakan pendekatan analisis SWOT sebagai pengembangan wisata olahraga paralayang. Bedanya, penelitian ini tidak merujuk pada pengembangan desa wisata, melainkan menitikberatkan pada pengembangan destinasi wisata yang melibatkan warga setempat sebagai pengelola dan penyedia layanan kegiatan wisata paralayang.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan wisata olahraga paralayang yaitu dilakukan oleh [Fajrin \(2025\)](#) di Desa Sumber Jati Kecamatan Grobogan. Dalam penelitiannya, pengembangan wisata paralayang dilihat dari sudut pandang pengelolaan kegiatan wisata olahraga tersebut yang dilakukan oleh warga setempat. Dari penelitian itu diketahui bahwa di sana masih perlu perbaikan infrastruktur, sumberdaya manusia, sediaan amenities serta dana untuk melengkapi peralatan dan menjalankan kegiatan wisata paralayang.

Kegiatan olahraga menjadi daya tarik utama dalam pariwisata olahraga. Wisata olahraga merupakan gabungan antara petualangan dengan semangat kompetisi, pengalaman yang diciptakan dan atlet ([Mantu, 2019](#)). Selain itu, event-event olahraga internasional seperti olimpiade dan piala dunia menjadi magnet bagi para penonton yang ingin merasakan langsung atmosfer kemeriahan dan semangat sportifitas global. Hal ini dimanfaatkan untuk mempromosikan pariwisata maupun penggunaan fasilitas olahraga sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi setempat ([Masrurun, 2020](#)).

Wisata olahraga dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu (1) wisata olahraga aktif, yakni wisatawan berpartisipasi aktif dalam kegiatan olahraga; (2) wisata olahraga pasif, yakni wisatawan berpartisipasi dalam acara olahraga; (3) wisata olahraga nostalgia, yakni wisatawan mengunjungi dan memberi penghormatan terhadap budaya dan sejarah olahraga ([Gibson, dalam Tobuhu, Datau & Pauweni, 2024](#)). Dalam pengembangan pariwisata olahraga membutuhkan factor fasilitas, sumber daya manusia yang kompeten dan kolaborasi antara kebijakan pemerintah dengan manajemen pelaksana ([Astuti, 2015](#)).

Hasil penelitian terkait event olahraga yang melibatkan sektor pariwisata yaitu perhelatan acara MotoGP di Mandalika, Nusa Tenggara Barat. Event ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD)

(Anam et. al, 2025). Dampak yang dihasilkan secara ekonomi sekitar Rp. 4,8 triliun dari berbagai sektor yaitu akomodasi, kuliner, transportasi dan hiburan. Kontribusi paling besar berasal dari sektor akomodasi. Tak hanya sektor formal tetapi sektor informal yang melibatkan masyarakat seperti UMKM juga merasakan dampak peningkatan ekonomi.

Desa Sukalarang, tepatnya Kampung Kramat, merupakan salah satu desa di Kabupaten Sukabumi yang memiliki potensi wisata olahraga. Kepala Desa Sukalarang mempunyai program pengembangan kawasan wisata di sana dengan memanfaatkan keindahan alam pegunungan, sumber daya desa dan olahraga pegunungan sebagai daya tarik. Alam desa yang indah dengan karakteristik geografis yang unik menambah nilai aktivitas olahraga di alam. Nilai-nilai olahraga dan manfaat kebugaran menjadi alasan dasar bagi wisatawan untuk memilih olahraga sebagai aktivitas wisata mengisi libur (Mazza, 2023).

Seiring perkembangan minat masyarakat pada olahraga ekstrim, olahraga paralayang diminati karena kesenangan dan sensasi yang dirasakan dari olahraga ini, sehingga kemudian menjadi fokus penelitian dan pengembangan (Tobuhu, Datau & Pauweni, 2024). Penelitian Umarella et al (2022) menunjukkan bahwa kegiatan paralayang memberikan dampak pada lingkungan sehingga dilakukan upaya-upaya untuk diintegrasikan ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Popularitas paralayang yang terus tumbuh memiliki pengaruh yang signifikan kepada ekologi dan keberlangsungan lingkungan setempat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan olahraga paralayang sebagai daya tarik wisata utama di Desa Sukalarang, Kabupaten Sukabumi. Desa Sukalarang telah memiliki wisata agro Petik Buah dengan produk andalannya yaitu buah jeruk. Oleh karena itu, pengembangan wisata olahraga dan wisata agro dapat saling mendukung untuk kemajuan Desa Sukalarang dalam naungan desa wisata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan serta perilaku manusia (Fajrin, 2025). Tujuannya yaitu untuk mengungkapkan fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi ketika penelitian dilakukan serta kemudian menyajikannya sesuai apa adanya yang tersedia. Maka dari itu, pendekatan ini digunakan karena untuk menganalisis potensi wisata olahraga paralayang di Kampung Kramat Desa Sukalarang Kabupaten Sukabumi. Dengan demikian, dalam penelitian ini fokus pada kegiatan wisata olahraga paralayang yang sudah berjalan dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung pengembangan wisata olahraga paralayang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Kampung Kramat Desa Sukalarang Kabupaten Sukabumi. Wawancara dengan teknik *purposive sampling* dilakukan yaitu dengan komunitas penggiat paralayang, Kepala Desa Sukalarang, dan warga local yang aktif mendukung terselenggaranya kegiatan wisata di Kampung Kramat Desa Sukalarang. Studi literatur dilakukan dengan membaca berbagai hasil penelitian yang serupa dan untuk memperoleh berbagai materi sebagai dasar pengembangan wisata olahraga paralayang. Dalam pengumpulan data ini alat yang digunakan di antaranya adalah peralatan tulis, perekam suara dan kamera.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan baik potensi utamanya maupun yang bersifat mendukung. Kemudian perolehan data tersebut dipilah-pilah, diekstraksi yang kemudian dapat diambil kesimpulan dan keputusan. Hasil akhirnya kemudian disajikan dengan mendeskripsikan seluruh data dan hasil keputusan. Untuk memvalidasi hasil menggunakan triangulasi data yang melibatkan berbagai sumber

yang terlibat dalam kegiatan wisata paralayang beserta pendukungnya seperti penyedia jasa makan minum dan transportasi.

Hasil

Wisata Olahraga Paralayang

Kegiatan terbang paralayang di Bukit Emha sebenarnya sudah berjalan dari tahun 2019 hingga saat ini. Awalnya diinisiasi oleh seorang penerbang paralayang profesional yang berkunjung ke sana dan mencoba untuk melakukan terbang paralayang. Kemudian dengan bimbingan dan arahan beliau, beberapa warga Kampung Kramat turut mencoba melakukan terbang paralayang yang akhirnya mampu terbang dengan baik dan menjadi kegiatan rutin. Biasanya kegiatan ini dilakukan utamanya pada hari Minggu, sesekali dilakukan pula pada hari Rabu.

Wilayah Kampung Kramat Desa Sukalarang berupa perbukitan dan pegunungan tinggi sangat baik untuk kegiatan olahraga paralayang. Untuk dapat lepas landas (*take off*) maupun mendarat (*landing*) penerbang paralayang memulainya dari sebuah lereng bukit dengan ketentuan:

- a. Area datar dan rata dengan kemiringan sekitar 20 hingga 30 derajat (cembung menurun);
- b. Minimum ketinggian bukit gunung 250 kaki;
- c. Permukaan halus seperti dengan menggunakan rumput ataupun pasir;
- d. Bebas dari hal-hal yang menghalangi maupun membahayakan bagi penerbang paralayang lepas landas (pohon, bangunan, dll);
- e. Memiliki ruang terbuka atau tempat untuk membuka parasut sebelum terbang.

Kampung Kramat Desa Sukalarang berada di kaki Gunung Gede. Titik utama untuk pengembangan wisata paralayang yaitu di Bukit Emha. Bukit ini berada di kaki Gunung Gede tepat berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango dan memiliki ketinggian sekitar 1.180 mdpl. Ketinggian ini telah memenuhi syarat minimal ketinggian 250 kaki atau setara dengan 820 mdpl. Di Bukit Emha terdapat *space* yang cukup untuk digunakan sebagai tempat para penerbang paralayang menunggu giliran terbang maupun bagi wisatawan yang hanya ingin melihat kegiatan paralayang sambil menikmati pemandangan yang terbentang di depannya.

Angin merupakan resultan dari sebuah perbedaan tekanan udara di atmosfer. Aliran udara akan selalu menyeimbangkan perbedaan tekanannya dengan cara bergerak dari daerah bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Adanya perbedaan tekanan itu merupakan tanda adanya perbedaan pemanasan permukaan bumi. Kekuatan angin diukur dengan menggunakan alat yang disebut anemometer dan pengukuran angin menggunakan satuan m/detik, km/jam, atau knot/nautical miles ([Klaue, 2007](#)). Kecepatan angin ideal untuk menerbangkan paralayang sekitar 10 hingga 20 km per jam dengan kecepatan terbang maksimum 50 km per jam atau dengan kecepatan angin sedang antara 1 meter per detik hingga 4 meter per detik (3,6 – 14 km per jam sama dengan 1,9 – 7,7 knots per jam atau 2,2 – 8,9 mph). Angin yang dipergunakan sebagai sumber daya angkat yang menyebabkan parasut melayang tinggi terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. *Dynamic lift*, yaitu angin naik yang menabrak lereng.
- b. *Thermal lift*, yaitu angin naik yang disebabkan karena thermal.

Ada tiga aspek utama terkait kondisi angin untuk paralayang, yaitu:

- a. Kekuatan angin. Kekuatan angin dapat diukur dengan kasat mata dengan mengamati yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk menafsirkan efek yang ditimbulkan pada lingkungan sebagai indikasi awal sebelum mulai penerbangan paralayang.

- b. Arah angin. Arah angin dapat dideteksi menggunakan *windsock*, pita, asap, bendera dan lainnya asal dapat bergerak dipengaruhi angin. Pada siang hingga menjelang malam hari, angin bergerak dari laut menuju darat (angin darat) yang membuat angin dari laut mengarah ke puncak bukit. Pada malam hingga pagi menjelang siang hari, angina bergerak dari darat menuju laut sehingga angin bergerak dari gunung menuju laut.
- c. Pergerakan angin. Pergerakan angin menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kondisi angin untuk melakukan paralayang.

Kondisi angin di Kampung Kramat mendukung untuk melakukan olahraga paralayang. Dukungan arah angin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Angin yang bertiup dari arah Gunung Gede yang merupakan titik utama atau lokasi lepas landas (*take off*) ke arah titik mendarat (*landing*) yang berada di bawah bukit sejauh kira-kira 200 – 250 meter;
2. Angin yang bertiup menabrak bukit dan kemudian mengarah ke atas sehingga dapat membawa penerbang paralayang terbang vertikal semakin tinggi;
3. Angin yang bertiup melingkar seperti mengelilingi Kampung Kramat sehingga penerbang paralayang dapat mendarat (*landing*) di tempat mereka lepas landas.

Dari sisi lahan tempat mendarat (*landing*), lokasi tersebut terlihat cukup luas dan berada di tengah-tengah kebun warga. Kondisinya berupa lahan datar yang rata berupa tanah. Hal ini mendekati dengan ketentuan sebuah tempat mendarat (*landing*) paralayang. Situasi di sekitarnya juga bebas dari bangunan-bangunan, pohon-pohon tinggi maupun menara-menara jaringan listrik atau komunikasi seluler yang dapat mengganggu berjalannya kegiatan terbang paralayang. Kondisi ini sudah sejalan dengan ketentuan area mendarat (*landing*) paralayang sebagai berikut ([Gui, Rahayu & Setyawati, 2024](#)):

- a. Area terbuka dan luas;
- b. Lahan rata dan datar;
- c. Bebas dari hal-hal yang menghalangi maupun membahayakan bagi penerbang paralayang untuk mendarat (pohon, bangunan, dll);
- d. Permukaan lunak seperti dengan menggunakan rumput ataupun pasir untuk menghindari atau mengurangi kerusakan jika mendarat dengan posisi jatuh;
- e. Memiliki penanda untuk ketepatan mendarat, biasanya menggunakan terpal agar mudah dipindah-pindahkan;
- f. Memiliki sistem peresapan air (*drainase*) seperti pada lapangan bola;
- g. Tempat atau ruang terbuka untuk melipat parasut.

Sebagai tambahannya, sarana dan prasarana yang harus tersedia di area tempat mendarat paralayang yaitu:

- a. Lokasi parkir kendaraan;
- b. Akses jalan kaki dari lahan pendaratan menuju tempat penjemputan;
- c. Tempat penjemputan;
- d. Kendaraan khusus bagi penerbang dan wisatawan dari tempat mendarat (*landing area*) menuju tempat lepas landas (*take off area*).

Dalam pengelolaan kegiatan paralayang, sejauh ini telah dikelola oleh komunitas pemuda penggiat olahraga paralayang setempat. Dana pengelolaan diperoleh dari kegiatan usaha yang dijalankan, seperti penjualan dan penyewaan alat, fee terbang paralayang bersama pilot paralayang lokal, bengkel peralatan paralayang serta bantuan dana dari desa setempat. Meskipun sarana dan prasarana belum secara utuh terfasilitasi dengan lengkap, namun kegiatan terbang paralayang rutin dilakukan sesuai jadwal kesepakatan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara warga serta kepala desa setempat, maka bentuk desa wisata direkomendasikan dikembangkan di Desa Sukalarang. Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan ([Hadiwijoyo, 2018](#)). Desa wisata ini ke depannya

diarahkan untuk menjadi penyedia segala kebutuhan wisatawan paralayang seperti penyewaan peralatan terbang paralayang beserta bengkelnya, catering, akomodasi dan transportasi.

Dengan adanya pengembangan desa wisata, maka diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan warga setempat dan mengangkat nama desa sebagai desa wisata olahraga paralayang. Pengembangan tersebut dapat memfasilitasi terbukanya peluang pekerjaan lain di sektor pariwisata. Peluang tersebut dapat tercipta melalui kolaborasi dengan pelaku industri lokal, serta partisipasi warga lokal dalam berbagai posisi seperti pilot paralayang, penyedia makanan dan minuman serta tenaga pendukung lainnya ([Suranny, 2023](#)). Perkembangan ini tentu saja harus mengacu pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan agar kegiatan wisata ini dapat terus berjalan dan menjadi warisan turun temurun bagi generasi berikutnya yang akan datang.

Dalam mendukung desa wisata tersebut, agrowisata merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi yang berkaitan dengan bidang pertanian.

Agrowisata memberikan kesempatan bagi petani untuk mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui sumber daya pertanian miliknya, dan memberi gambaran secara nyata kepada wisatawan tentang pertanian dan kehidupan bertani ([Utama dan Junaedi, 2019](#)). Dengan demikian, adanya perpaduan antara sektor pertanian dan sektor pariwisata, maka sektor pertanian tidak akan terpinggirkan dengan adanya perkembangan pariwisata ([Fazlur dalam Nurani, Roessali & Ekowati, 2020](#)).

Saat ini, Kampung Kramat, Desa Sukalarang telah memiliki obyek wisata Petik Buah, yaitu kegiatan wisata dengan memetik buah jeruk. Namun tempat ini masih membutuhkan banyak pembenahan, baik secara fisik obyek maupun sumber daya manusia di bidang pariwisata. Agrowisata ini dapat menjadi pendukung wisata paralayang karena berada di jalur akses menuju lokasi wisata paralayang. Obyek wisata Petik Buah ini berpotensi menjadi salah satu pelengkap penyedia kebutuhan wisatawan, terutama kebutuhan makan dan minum serta menjadi tempat beristirahat bagi wisatawan yang baru sampai ke Desa Sukalarang sebelum melakukan terbang paralayang ataupun beristirahat setelahnya.

Mayoritas penduduk Kampung Kramat Desa Sukalarang adalah bertani. Maka dari itu, kegiatan bertani dan lahan pertanian dapat menjadi atraksi yang menarik, terutama bagi para wisatawan paralayang karena dapat menikmati pemandangan perkebunan sambil melakukan terbang paralayang. Para wisatawan juga dapat langsung membeli hasil pertanian petani secara langsung. Hasil pertanian yang mayoritas dihasilkan oleh petani di Kampung Kramat di antaranya adalah wortel, kubis, sawi, jagung, kentang, tomat, cabe, jeruk. Dengan membeli langsung dari petani, kondisi sayuran masih segar, membantu meningkatkan pendapatan petani, dan juga harga yang diperoleh wisatawan bisa sangat terjangkau karena langsung berasal dari produsen.

Kegiatan wisata lainnya yang dapat mendukung wisata olahraga paralayang yaitu gastronomi. Wisata gastronomi adalah perjalanan wisata ke suatu destinasi untuk menikmati makanan lokal, festival makanan, ataupun mempelajari makanan lokal secara serius sebagai daya tarik utamanya ([Turgarini, 2018](#)). Hal ini tentunya berbeda dengan wisata kuliner yang kegiatannya yaitu mengunjungi pasar tradisional, restoran lokal, festival makanan ketika berada di sebuah destinasi wisata sebagai bagian menjadi gaya hidup ketika sedang berwisata. Biasanya, suatu daerah memiliki makanan khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, baik yang berupa masakan maupun makanan kudapan. Wisatawan gastronomi akan mencari tahu atau mempelajari suatu makan mulai dari cara mendapatkan bahan bakunya – dalam hal ini dari memetik bahan baku di lahan pertanian – hingga proses memasak dan tata cara menghidangkan. Untuk mengembangkan wisata ini di Kampung Kramat Desa Sukalarang perlu dilakukan terlebih dahulu strategi yang komprehensif sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis makanan lokal yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai ikon dan daya tarik wisatawan;
2. Memetakan situasi dan kondisi yang melingkupi perkembangan menu lokal di daerah seperti popularitas, jenis makanan di wilayah setempat dan cara menu tersebut disajikan.;
3. Tipologi pasar food tourism;
4. Merancang bentuk kegiatan food tourism yang diintegrasikan dengan daya Tarik wisata setempat.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan pula bagian penting dalam mengelola destinasi wisata. Mereka harus memiliki kemampuan dengan kompetensi yang sudah terstandarisasi sesuai dengan kapasitasnya, terutama yang berkaitan langsung dengan terbang paralayang seperti pemandu wisata paralayang. Dengan adanya pemenuhan standarisasi, maka sumber daya manusia tersebut telah memiliki sertifikat kompetensi di bidang wisata paralayang. Hal ini telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan No. 157 Tahun 2019.

Kegiatan terbang paralayang di Kampung Kramat Desa Sukalarang telah dikelola oleh sebuah komunitas paralayang yang dipimpin dan beranggotakan warga setempat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang pengelola kegiatan terbang paralayang dari komunitas paralayang setempat, bahwa telah tersedia beberapa orang warga yang telah memiliki sertifikat terbang paralayang level 1 dan yang lainnya masih dalam tahap pemenuhan persyaratan untuk mendapatkan sertifikat kompetensi tersebut. Sertifikasi kompetensi ini dibutuhkan sebagai syarat untuk menjadi *guide* atau pilot terbang paralayang. Dengan situasi demikian, maka dapat diketahui bahwa warga Kampung Kramat Desa Sukalarang sangat antusias dan siap untuk berusaha keras dan saling bekerjasama demi terwujudnya wisata paralayang di sana.

Sementara itu, untuk sumber daya manusia pendukung kegiatan wisata lainnya seperti agrowisata, desa wisata dan wisata gastronomi memang saat ini belum tersedia. Namun, para warga yang berpotensi untuk menjadi sumber daya manusia berkaitan dengan kegiatan wisata tersebut sudah tersedia. Sebagai contohnya, untuk agrowisata yang melibatkan petani, maka petani tersebut itulah yang sebaiknya dilibatkan dalam kegiatan wisata. Contoh lainnya seperti sumber daya manusia untuk desa wisata seperti penyediaan homestay, maka melibatkan warga setempat dengan rumah yang representatif untuk menjadi homestay. Dengan demikian, maka untuk kebutuhan sumber daya manusia desa semua potensinya sudah ada, namun hanya perlu dikembangkan kembali secara keilmuan dan pelatihan agar dapat menjalankan kegiatan pariwisata di Kampung Kramat Desa Sukalarang sesuai dengan yang diharapkan.

Usaha peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan paralayang dapat memanfaatkan PGPI (Persatuan Gantole dan Paralayang Indonesia) sebagai narasumber pelatihan. Programnya bisa berupa *workshop* dan seminar dengan melibatkan para praktisi paralayang dan pariwisata ([Dhikriana et al, 2024](#)). Program pelatihan lainnya dapat berkolaborasi dengan berbagai instansi pemerintah seperti kementerian dan dinas terkait, BUMN, kampus-kampus, serta pihak swasta yang ahli dalam pengelolaan destinasi wisata dan pemasarannya.

Aksesibilitas

Aksesibilitas pariwisata merupakan segala jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan kunjungan wisata. Jika obyek wisata tidak didukung oleh aksesibilitas yang memadai maka obyek wisata tersebut akan kesulitan untuk

menjadi industri pariwisata. Dengan demikian, tanpa akses yang mudah, maka obyek wisata tidak akan dikenal oleh para wisatawan.

Lokasi Kampung Kramat Desa Sukalarang tidak sulit untuk ditemukan. Selain dapat dijangkau oleh kendaraan umum, juga tidak terlalu jauh untuk mencapainya dengan kendaraan. Akses jalan mudah dilalui, baik menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4. Begitu pula kondisi jalannya pun mudah untuk dilalui oleh kendaraan. Sementara itu, gerbang masuk menuju Kampung Kramat Desa Sukalarang berada di pinggir jalan utama, sehingga tidak sulit untuk mencarinya. Hanya saja belum tersedia petunjuk jalan bagaimana menuju lokasi paralayang di Kampung Kramat, karena memang wisata paralayang ini masih baru akan menjadi sebuah rintisan meskipun kegiatan terbang paralayang sudah rutin dilakukan.

Di Kampung Kramat Desa Sukalarang akses informasi tidak mengalami kesulitan. Hal ini ditandai dengan adanya menara khusus pemancar sinyal telepon selular. Di era digital seperti saat ini, keberadaan telepon selular dan jaringan sinyal yang baik sangat dibutuhkan. Di samping untuk mendapatkan berbagai informasi, memudahkan komunikasi bahkan juga digunakan sebagai media sekolah *online* selama masa pandemi Covid-19 mewabah. Demikian pula sama halnya dengan listrik. Kampung Kramat Desa Sukalarang tidak mengalami kesulitan dengan listrik karena jaringan listrik sudah tersedia di wilayah ini.

Terkait akses menuju area lepas landas (*take off*) wisata paralayang di Bukit Emha, kondisi jalan saat ini masih kurang baik. Namun, meskipun begitu, jalan tersebut masih dapat dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Hal ini dibuktikan dengan adanya truk angkut hasil pertanian yang melintas di jalan tersebut ketika tim melakukan survey lapangan ke lokasi untuk wisata paralayang. Dengan demikian, perbaikan kondisi jalan penting dilakukan agar lebih memudahkan wisatawan untuk datang. Jadi dapat disimpulkan, Kampung Kramat Desa Sukalarang memiliki kemudahan akses, baik akses untuk dijangkau oleh kendaraan maupun akses komunikasi.

Amenitas

Amenitas merupakan segala jenis fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya selama tinggal atau berkunjung di daerah tujuan wisata. Di Kampung Kramat Desa Sukalarang, amenitas yang berkaitan dengan kegiatan wisata masih terbatas ketersediaannya. Hal ini dapat dipahami karena kegiatan wisata paralayang masih belum dikembangkan sepenuhnya. Kegiatan terbang paralayang masih dilakukan oleh warga sekitar dan penerbang profesional yang sudah menjadi pembina warga lokal.

Untuk saat ini, amenitas yang tersedia di dalam Kampung Kramat Desa Sukalarang yaitu kios kecil sebagai penyedia kebutuhan makan dan minum dan masjid sebagai sarana ibadah. Untuk penginapan, dapat ditemukan di jalan utama dekat dengan gerbang akses menuju Desa Sukalarang. Sebagai amenitas yang paling penting, komunitas paralayang di Kampung Kramat Desa Sukalarang memiliki inventaris peralatan dan perlengkapan lengkap berkaitan dengan kegiatan terbang paralayang. Maka dari itu, jika ada warga yang datang ke area wisata paralayang di Bukit Emha dan ingin mencoba terbang paralayang, mereka dapat menggunakannya. Untuk sementara ini, komunitas tersebut belum menetapkan harga sewa perlengkapan terbang paralayang, sehingga bagi warga yang berminat bisa menggunakannya.

Meskipun ketersediaan amenitas saat ini masih terbatas di Kampung Kramat Desa Sukalarang, namun otoritas Desa Sukalarang, didukung oleh warga setempat, telah membuat perencanaan, baik mengenai kebutuhan amenitas yang diperlukan maupun lahan yang rencananya akan digunakan untuk melengkapi amenitas guna mendukung kegiatan pariwisata di sana. Dengan demikian, dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak, utamanya dari para *stakeholder*, sangat diharapkan dan penting untuk pengembangan pariwisata khususnya wisata paralayang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata olahraga paralayang di Kampung Kramat Desa Sukalarang memperoleh dukungan penuh dari warga dan kepala desa setempat bahkan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, agar dapat mendorong potensi lainnya demi mendukung pengembangan wisata paralayang maka desa wisata direkomendasikan untuk dikembangkan. Alasannya, desa wisata ini nantinya diharapkan menjadi penyedia jasa kebutuhan wisatawan paralayang selama berada di sana, seperti akomodasi, transportasi serta kegiatan wisata lainnya. Dari segi akses jalan sudah tersedia meskipun belum memadai karena masih berupa jalan tanah, namun sudah dapat digunakan untuk dilalui kendaraan roda 2 dan roda 4. Sementara itu, dari akses komunikasi sudah memadai. Hal ini ditandai dengan adanya tiang menara peralatan dari berbagai *provider* komunikasi telepon selular. Wisata lain yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi yaitu wisata agro dan gastronomi. Alasannya karena Desa Sukalarang sudah memiliki tempat wisata Petik Buah jeruk dan merupakan penghasil berbagai jenis tanaman sayuran dan buah-buahan. Dengan demikian, seluruh sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal. Namun, untuk sumber daya manusia sebagai pengelola masih perlu diberikan pelatihan yang lebih intensif dari para ahli di bidang paralayang, pariwisata dan pemasaran.

Saran

Berdasarkan hasil yang dijelaskan sebelumnya, maka penting untuk dilakukannya penelitian lanjutan untuk melihat perkembangan kegiatan pariwisata di sana. Begitu juga penelitian tentang dampak yang dihasilkan dari adanya kegiatan pariwisata. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana pariwisata memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Pelatihan-pelatihan secara berkala perlu diberikan kepada warga yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi mereka. Maka dari itu, pemerintah desa perlu mengadakan Kerjasama dengan berbagai Lembaga pelatihan dan kampus-kampus secara konsisten.

References

- Adnan, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja terhadap Olahraga Paralayang di Kecamatan Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Patriot*. 38-45.
- Anam, K., Pujiati, A., Sukartidana, I. N., Sinurat, R., & Riswandi, D. (2025). Analisis Dampak Ekonomi Sport Tourism terhadap Pendapatan Daerah: Studi Kasus Event Olahraga MotoGP Mandalika. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*. 3(1). 78-85.
- Astuti, M. T. (2015). Sport Tourism to Increase Tourist Arrival in Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 10(1). 31-40.
- Dhikriana, M. R., Hakim, R., Suwarno., Alfarizi, T., & Galih, K. (2024). Kajian Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Paralayang Gunung Bungbuk di Kabupaten Magetan. *Journal of Applied Community Engagement (JACE)*. 4(2). 46-54.
- Fajrin, N. (2025). Analisis Potensi Olahraga Paralayang di Desa Sumber Jati Pohon Kecamatan Grobogan. *Venue: Jurnal Olahraga*. 1(3). 77-82.
- Gui, J. B., Rahayu, T., & Setyawati, H. (2024). Analisis Potensi Wisata Olahraga Paralayang di Bukit Lelato Desa Lomuli Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Gelanggang Olahraga*. 7(2). 753-761.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.

- Keputusan Menteri Ketenagakerjaan No. 157 Tahun 2019.
- Lukman, R. R., & Sepdanius, E. (2020). Profil Pembinaan Olahraga Dirgantara Paralayang dan Gantole di Bukit Tambun Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Stamina*. 3(4). 207-217.
- Mantu, Y. (2019). Peluang Potensi Wisata Olahraga dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation and Training)*. 3(2).
- Masrurun, Z. Z. (2020). Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Olahraga Paralayang di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pariwisata*. 7(1). 1-11.
- Mazza, B. (2023). A Theoretical Model of Strategic Communication for the Sustainable Development of Sport Tourism. *Sustainability (Switzerland)*. 15(9).
- Nurani., Roessali, W., & Ekowati, T. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata Jollong di Kabupaten Pati. *Jurnal Pariwisata*. 7(2). 80-91.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2021.
- Suranny, L. E. (2023). Analisis Penawaran dan Permintaan Wisata pada Desa Wisata Sendang Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Inisiasi*. 153-165.
- Tobuhu, Z., Nabila, D. N., & Amri, M. F. L. (2023) Daya Tarik Wisata Olahraga Pegunungan sebagai Produk Desa Wisata Lomuli Lemito Pohuwato. *Jurnal Jarden*. 1(2). 69-78.
- Tobuhu, Z., Datau, S., & Pauweni, M. (2024). Wisata Olahraga Paralayang di Desa: Studi Kasus di Desa Lomuli Pohuwato-Gorontalo. *Jambura Journal of Sports Coaching*. 6(2). 75-83.
- Turgarini, D. (2018). Gastronomi Sunda sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Bandung, *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Umarella, U., Salamor, Y. L., Mustamu, S., & Kewilaa, V. L. N. (2022). Peran Pemerintah Negeri Nusawire Kota Ambon dalam Pengembangan Obyek Wisata Paralayang di Bukit Ruhatu. *Jurnal Masohi*. 3(2). 82-87.
- Utama, I. G. B. R. & Junaedi, I. W. R. (2019) *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Deepublish, Yogyakarta.
- Yusiku, N. P. W. K., & Supriyono. (2025). Analisis Potensi Wisata Tandem Paralayang Berdasarkan SWOT di Bukit Paralayang Watugupit. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*. 5(3). 478-488.